

ESENSI DAN KEARIPAN BUDAYA LOKAL: TRADISI HARI RAYA NGUBUR MASYARAKAT DESA SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Amir Syarifuddin, Relawati
Universitas Jambi
Email: amirsyarifuddin@unja.ac.id

Naskah diterima: 01/11/21, Naskah direvisi: 15/11/21, Naskah disetujui: 03/12/21

ABSTRACT

The current era of globalization is certainly a lot of changes in all fields. Especially in the field of science and technology. Science continues to develop rapidly technology is growing rapidly as well. Along with the rapid development of this technology, it also has an impact on everyday life. Where people's lives must also follow the development of technology as it is today. Like wise with culture, as science and technology advances, local cultures must be able to balance or adapt to the times. However, along with the development of technology as it is today, the people of Sungai Gelam Village still maintain their habits or traditions. The tradition of burying this day is a tradition carried out by the people of Sungai Gelam Village during the Eid al-Fitr holiday. The people of Sungai Gelam village continue to carry out the Ngubur Hari Raya Tradition because they think that this tradition must be preserved because according to them it contains a lot of religious elements as well as to connect the ties of friendship between extended families. The development of the times in the Industrial Revolution era had no effect on the people of Sungai Gelam Village. For them, times may change, but their ancestral culture must be preserved and will not be timeless.

Keyword: Era of Globalitation, Revolution Industri, Tradition Hari Raya Ngubur

ABSTRAK

Era globalisasi saat ini tentulah banyak perubahan dalam segala bidang. Terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan cepat teknologi semakin berkembang dengan cepat pula. Seiring dengan begitu cepat perkembangan teknologi ini maka berdampak pula dengan kehidupan sehari-hari. Dimana kehidupan masyarakat harus mengikuti pula perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Begitu juga dengan kebudayaan, semakin berkembang kemajuan IPTEK ini maka kebudayaan-kebudayaan local harus mampu mengimbangi atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi seiring perkembangan teknologi seperti sekarang ini masyarakat Desa Sungai Gelam masih tetap mempertahankan kebiasaan atau tradisi mereka. Tradisi hari raya ngubur ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam pada saat hari raya idul fitri. Masyarakat desa Sungai Gelam tetap melakukan Tradisi Hari Raya Ngubur ini di kasrenakan mereka menganggap bahwa tradisi ini harus tetap dilestarikan karena menurut mereka banyak sekali mengandung unsure-unsur religious selain itu juga untuk menyambung tali silaturahmi antar keluarga besar. Perkembangan zaman di era Revolusi Industri ini tidak berpengaruh bagi masyarakat Desa Sungai Gelam. Bagi mereka zaman boleh berubah akan tetapi kebudayaan leluhur mereka harus tetap dilestarikan dan tak akan lekang oleh waktu.

Kata kunci: Era Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Tradisi Hari Raya Ngubur

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang menjadi satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang satu sama lain berada dalam daerah yang terpisah-pisah oleh lingkungan alamnya. Dizaman revolusi industry 4.0 sekarang ini banyak sekali perubahan dalam segala bidang. Terutama bidang teknologi, setiap warga yang berada didunia pada masa ini tentulah sudah mengenali dan menggunakan teknologi dalam berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa (kurang lebih 500) yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa¹.

Kebudayaan dan masyarakat adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Kebudayaan tanpa adanya masyarakat tentu tidak dapat dilakukan. Maka dari itu keduanya merupakan benang merah yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya². Kebudayaan lahir karena adanya ide atau kreatifitas masyarakat itu sendiri. Kebiasaan yang dilahirkan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya itulah yang dinamakan dengan tradisi³.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi tumbuh dari generasi ke generasi selanjutnya dan dilakukan secara turun menurun. Tradisi itu berbagai macam bentuk dan beraneka ragam. Salah satu tradisi yang paling menarik adalah tradisi hari raya Ngubur. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Kebiasaan ini dilakukan pada saat hari raya pertama dan kedua Idul Fitri. Setiap warga yang melakukan tradisi hari raya ngubur ini biasanya berkumpul sanak keluarga di rumah kerabatnya masing-masing setelah berkumpul kemudian mereka pergi ke pemakaman kerabatnya yang telah meninggal dunia. Kemudian berkumpul mengelilingi pemakaman tersebut sambil membaca surat yasin dan tahlil serta mengirimkan doa secara bersama-sama.

Setiap suku bangsa mempunyai aturan adat istiadat atau upacara masing-masing. Aturan itu berbeda di antara satu dengan yang lain karena aturan tersebut telah dibentuk mengikuti pengalaman dan pandangan yang berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain⁴. Aturan tersebut tentu telah dibuat jauh sebelum masyarakat berkembang seperti sekarang ini. Begitu juga dengan tradisi hari raya ngubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai gelam, tradisi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tidak akan pernah punah akan tetapi tradisi ini banyak sekali mengalami sedikit perubahan. Perubahan ini tentulah akibat dari perkembangan zaman yang semakin modern. Tak dapat di elakkan lagi Revolusi Industri 4.0 sekarang ini membuat segala

¹ J. Cohen, Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Penerbit Bina Aksara, 1983) hlm. 23.

² Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003) hlm. 10.

³ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993) hlm. 34.

⁴ Henslin, J. M. *Sosiologi: dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. (Jakarta : Erlangga, 2007) hlm. 10.

macam bisa berubah seperti Tradisi hari raya ngubur yang merupakan kearifan budaya local yang harus tetap di lestarikan.

Tradisi antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan dalam setiap tradisi itu dapat di jumpai disetiap daerah salah satunya adalah tradisi hari raya ngubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam ini. Tradisi ngubur ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Sungai Gelam tanpa terkecuali. Sehingga pada saat melakukan hari raya ngubur ini pemakaman di seluruh Desa 2 Sungai Gelam ramai dikunjungi oleh sanak-saudaranya masing-masing. Maka dari itu hari raya ngubur ini merupakan suatu tradisi masyarakat sungai gelam yang masih tetap dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional sudah sangat sulit kita temukan pada zaman yang sudah serba modern ini.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada zaman modern ini sangat sulit sekali untuk menemukan tradisi hari raya ngubur ini. Seiring berkembangnya zaman tingkat pengetahuan mulai maju. Interaksi dengan dunia luar semakin bertambah pula pengetahuan mereka dengan kebudayaan baru. Revolusi Industri 4.0 telah mengubah segalanya, banyak sekali kebudayaan-kebudayaan local mulai di tinggalkan dan digantikan dengan kebudayaan yang baru sehingga membuat kebudayaan lokal mulai tenggelam ditelan zaman.

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tradisi hari raya ngubur. Masyarakat telah banyak melakukan tranformasi kebudayaan kearah modern sehingga untuk mendapatkan sesuatu dapat di peroleh secara mudah dan praktis. Berbeda dengan masyakat Desa Sungai Gelam ini yang masih melakukan tradisi hari raya ngubur dalam rangka melestarikan kebudayaan asli mereka. Dalam tradisi ini banyak sekali hal-hal unik yang di temukan karena tradisi ini dilakukan pada saat hari raya idul fitri. Sebagaimana biasanya hari raya merupakan hari kemenangan bagi kaum muslim. Akan tetapi tidak begitu bagi masyarkat desa sungai gelam. Di hari raya idul fitri mereka berkumpul di pemakaman sanak keluarga yang telah berpulang kerahmatullah dan mereka berdoa di pemakaman tersebut. Hal Ini tentulah menjadi pertanyaan yang mendalam kenapa di zaman modren ini masyarakat desa sungai gelam masi tetap melakukan kebiasaan yang tak seperti masyarakat lainnya. Dilihat dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian lebih lanjut tentang hari raya ngubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Tradisi harai raya ngubur ini merupakan kearipian budaya local yang harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tak lekang oleh waktud dkebian hilang di telan zaman. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Mengapa di era revolusi industry 4.0 ini masyarakat desa Sungai Gelam tetap mempertahankan tradisi hari raya ngubur.

METODE

1. Tahap Heuristik

Dalam tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan. Informasi diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer idealnya identik dengan arsip dan dokumen-dokumen, akan tetapi dalam melakukan penelitian ini mengalami Keterbatasan dokumen⁵. Hal ini mengakibatkan riset pustaka belum mampu melengkapi informasi yang dicari. Disamping itu, dokumen atau arsip hanya menawarkan hasil-hasil yang parsial dan artiparsial atau pandangan-pandangan yang diambil dari sudut pandang yang tajam yang mungkin ditafsirkan dengan salah. Sedangkan wawancara membawa peneliti kembali ke asal-usul sosial suatu peristiwa dan mendapatkan informasi secara langsung.⁶

Idealnya dalam melakukan setiap penelitian haruslah mampu mengumpulkan sumber-sumber yang dapat dipercaya atau orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam melakukan penelitian ini juga menggunakan metodologi sejarah lisan.

2. Tahap Kritik Sumber

Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik baik terhadap sumber internal kesahihan informasi. Informasi yang diperoleh diuji kebenarannya melalui metode triangulasi data, yaitu pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang berbeda, begitu juga dengan data yang ada dalam sumber sekunder, diuji kebenarannya dengan meminta pendapat orang lain. Pertanyaan diajukan kembali dengan rentang waktu antara seminggu sampai dua minggu, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya⁷.

Selanjutnya untuk memperkuat kesahihan data hasil dan otentisitas penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar data yang dijelaskan oleh Egon Guba yang terdiri dari ⁸ :

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data. Hal ini guna memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci serta berkesinambungan.
3. Pengujian ketetapan referensi yaitu dengan pengarsipan data baik itu data yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Peneliti menjadikan dokumentasi dan arsip data yang diperoleh dari informan penelitian sebagai sumber data yang harus diuji ketetapan dan kebenaran data sebelum dibuat kesimpulan.

3. Tahap Interpretasi

Dalam tahap interpretasi (penafsiran kembali), peneliti melakukan terhadap informasi yang terkumpul, dimana informasi yang diperoleh diseleksi, yang

⁵ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1989)

⁶ Paul Thomson. *Suara Dalam Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 54.

⁷ Kuntowidjoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994) hlm. 32.

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Persada, 2002) hlm. 251.

dianggap relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya diolah lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap informasi yang terkumpul yakni data tentang segala macam mengenai Hari raya ngubur semasa kehidupannya masih tradisional hingga proses perubahannya hingga menjadi sekarang ini maka selanjutnya informasi yang diperoleh diseleksi, yang dianggap relevan dengan kajian kemudian dapat dipercaya kebenarannya dianalisis lebih lanjut.

4. Tahap Historiografi

Setelah melalui semua tahapan dalam metode penelitian sejarah, maka langkah selanjutnya adalah tahap penyajian hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ilmiah atau tesis. Dalam penulisan ini diperlukan suatu keterampilan khusus agar penulisan ini dapat menarik dan mudah dipahami oleh setiap pembaca.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tradisi Hari Raya Ngubur Pada Masyarakat Desa Sungai Gelam

Setiap upacara atau kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat tentu ada waktu dan tempat pelaksanaannya. Begitu juga dengan tradisi Hari Raya Ngubur yang dilaksanakan masyarakat Desa Sungai Gelam ketika salah satu dari anggota masyarakat Desa Sungai Gelam akan melakukan acara Hari Raya Ngubur. Hari Raya Ngubur merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Gelam pada hari raya idul fitri.

Hari raya ngubur merupakan tradisi mengunjungi makam leluhur yang telah berpulnag ke rahmatullah. Hari raya ngubur merupakan wujud dari rasa empati dan belasungkawa terhadap leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Suatu budaya cenderung untuk bertahan jika oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhannya.⁹ Demikian juga halnya dengan tradisi hari raya ngubur. Pada zaman dahulu tradisi hari raya ngubur yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam masih bersifat sistemik, hal ini disebabkan faktor-faktor pendukung diadakannya tradisi ini masih sangat mendukung, seperti masyarakat mendukung, alam mendukung, agama mendukung¹⁰. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sungai Gelam diatur oleh hukum atau aturan-aturan yang berlaku dalam adat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Demikian juga dengan kehidupan kekerabatan yang terkandung nilai kasih sayang, tolong-menolong, yang tetap tertanam pada masyarakat Desa Sungai Gelam. Tetapi sekarang walaupun ada komponen tradisi ini yang mulai rusak, dengan kata lain faktor-faktor pendukung diadakannya tradisi hari raya ngubur sudah mulai berkurang, seperti ada masyarakat yang berkeinginan untuk meninggalkan tradisi ini. Namun hal itu tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi hari raya ngubur. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih mempercayai dan merasa apabila tradisi Hari raya ngubur ditinggalkan maka akan terjadi kegoncangan nilai-nilai di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Desa Sungai Gelam

⁹ Suradi, dkk. 2004. *Antropologi*. (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 164

¹⁰ Wawancara dengan kepala Desa Sungai Gelam tanggal 12 Agustus 2021.

masih mempertahankan tradisi Hari raya ngubur ini. Selain agama dan kepercayaan-kepercayaan yang hidup di masyarakat Desa Sungai Gelam, juga terdapat beberapa tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat di sini

a) Budaya Yang Harus Dilestarikan

Tradisi Hari raya Ngubur merupakan tradisi yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Sungai Gelam. Hal ini disebabkan karena tradisi Hari Raya Ngubur merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Sungai Gelam. Masyarakat Desa Sungai Gelam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya para leluhurnya, hal ini terlihat dengan eksistensi tradisi Hari Raya Ngubur pada masyarakat Sungai Gelam sampai saat ini. Tradisi ini dimaksudkan agar mereka saling berbagi kebahagiaan dengan saling merasakan makanan mereka masing-masing, dan juga tentu ini untuk lebih mempererat tali silaturahmi di antara mereka dan merupakan momen untuk saling bermaaf-maafan atas segala kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Organisasi sosial yang hidup dan berkembang di Sungai Gelam tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan dan pengelompokan masyarakat. Ada beberapa organisasi sosial yang ada di Kecamatan Sungai Gelam, seperti pemerintahan kecamatan, desa, Lembaga Kerapatan Adat (LKA), Badan Kontak Majelis Taklim, PKK, Forum Karang Taruna, KNPI, dan organisasi sosial lainnya.

Selain organisasi sosial, di Desa Sungai Gelam juga terdapat sistem kekerabatan yang mengatur kehidupan baik sesama suku maupun dengan suku lainnya. Suku dalam susunan masyarakat Desa Sungai Gelam memiliki ciri khas tersendiri, di mana suku merupakan hubungan geneologis dalam satu teritorial atau bentuk lainnya sesuai dengan adat istiadat setempat. Agama sebagai pedoman dalam bertingkah laku, berbicara dan juga mengatur hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga merupakan kontrol sosial. Melalui organisasi keagamaan di tingkat keluarga dan masyarakat, agama dapat menentukan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.¹¹

Adanya keinginan dari sebagian besar masyarakat Desa Sungai Gelam untuk mewariskan budaya Hari Raya Ngubur ini pada anak cucu (generasi muda) juga menjadi salah satu sebab kenapa tradisi Hari Raya ngubur masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam. Ada sebagian masyarakat yang keberatan apabila tradisi Hari Raya Ngubur ditinggalkan, karena mereka beranggapan tradisi Hari Raya Ngubur mengandung nilai-nilai dan makna-makna yang bagus dan baik untuk dipertahankan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat tersebut berkeinginan supaya tradisi Hari Raya Ngubur diwariskan kepada anak cucu, sehingga tradisi Hari Raya Ngubur tidak hilang begitu saja ditelan zaman¹². Menanggapi hal tersebut, untuk tetap melestarikan budaya masyarakat Desa Sungai Gelam, Lembaga Kerapatan Adat masyarakat Desa Sungai Gelam telah berjalan dengan baik. Dengan mengeluarkan beberapa peraturan adat yang

¹¹ Greenhone. Dikutip oleh Djamari. *Agama Dalam Perspektif sosiologi*. (Bandung. Alfabeta. 1993) hlm.80

¹² Wawancara Dengan Tokoh Pemuda Desa Sungai Gelam tanggal 13 September 2021.

mewajibkan masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi Hari Raya Ngubur dalam setiap hari raya Idul Fitri.

b) Memiliki Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalam Tradisi Hari Raya Ngubur

Nilai-nilai kekeluargaan serta rasa tolong menolong sangat jelas terwujud dalam pelaksanaan tradisi Hari Raya Ngubur. Tanpa adanya bantuan dari anggota keluarga dan masyarakat, Hari Raya Ngubur akan sulit dilaksanakan, karena Hari Raya Ngubur ini dilakukan pada saat hari raya idul fitri. Dimana pada saat hari raya ini semua keluarga besar berkumpul bersama dan melakukan ritual hari raya ngubur di pemakaman keluarga mereka masing-masing.

Selain itu, tradisi Hari Raya Ngubur juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan anggota kerabat lainnya. Ketika tradisi Hari Raya Ngubur dilaksanakan, biasanya anggota kerabat akan berkumpul dengan bahagia dan melakukan komunikasi yang baik sehingga bisa memperkuat hubungan kekerabatan diantara keluarga mereka.

Rasa tolong menolong dan bantuan dari kerabat dekat dalam pelaksanaan tradisi Hari Raya Ngubur juga tidak ada perbedaan dalam masyarakat. Siapapun anggota masyarakat yang kan Hari raya Ngubur. Berpijak dari batasan yang diungkapkan oleh Polanyi,¹³ dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.¹⁴

Dalam pelaksanaan Hari Raya Ngubur tidak menempatkan masyarakat pada kedudukan yang berbeda. Meskipun dalam masyarakat Desa Sungai Gelam terdapat derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda, misalnya seorang petani akan melakukan tradisi Hari raya Ngubur maka semua masyarakat Desa Sungai Gelam berbondong-bondong pergi ke makam tanpa saling memandang status derajat mereka. Sehingga terjalinlah kekompakan antar sesama masyarakat. Saling bergotong royong dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sehingga terciptalah masyarakat yang adil dan sejahtera.

Adanya keinginan dari sebagian besar masyarakat Desa Sungai Gelam untuk mewariskan budaya Hari Raya Ngubur ini pada anak cucu (generasi muda) juga menjadi salah satu sebab kenapa tradisi Hari Raya Ngubur masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam. Ada sebagian masyarakat yang keberatan apabila tradisi Hari Raya Ngubur ini ditinggalkan, karena mereka beranggapan tradisi Hari Raya Ngubur ini mengandung nilai-nilai dan makna-makna yang bagus dan baik untuk dipertahankan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat tersebut berkeinginan supaya tradisi Hari Raya Ngubur diwariskan kepada anak cucu, sehingga tradisi hari Raya Ngubur ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman.

SIMPULAN

¹³ Rasa timbal balik (resiprositas) yang sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional cirri utama organisasi yang tidak terpelajar. Sairin, Syafri, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 44

¹⁴ *Ibid.*

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Hari raya Ngubur dilakukan masyarakat Desa Sungai Gelam pada saat hari raya idul fitri. Masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan. Tradisi Hari Raya Ngubur dilaksanakan di hari kedua idul fitri semua keluarga berkumpul di pemakaman sambil membaca yasin dan tahlil. Mereka bersama-sama berdoa kepada yang maha kuasa agar leluhur mereka ditempatkan disurga.

Hari raya ngubur ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sungai Gelam karena tradisi ini merupakan kewajiban bagi mereka untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama keluarga. Selain itu juga tradisi ini mengandung syarat kekaraban antar keluarga yang masih hidup. Tradisi hari raya ngubur biasanya dilakukan masyarakat Desa Sungai Gelam pergi ke pemakaman secara beramai-ramai sehingga pemakaman pada saat hari raya ngubur ini penuh sesak di penuhi oleh peziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Henslin, J. M. *Sosiologi: dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- J. Cohen. Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1983.
- Katrodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Koentjaraningrat dan Emmerson D.K (eds). *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kuntowidjoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994.
- Lexy Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada, 2002.
- Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1989.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011.
- Paul Thomson, *Suara Dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Robert H Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.Sartono, 1993.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1988.